

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning (PBL)* pertama kali digunakan di perguruan tinggi dalam perkuliahan medis di Southern Illinois University School of Medicine oleh Howard Barrows. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, h. 7) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Sani (2014, h. 127) mengemukakan:

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu.

Margetson dalam Rusman (2012, h. 230) menyatakan:

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan belajar siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis dengan menyajikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Ibrahim dalam Heriawan (2012, h. 9) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *problem based learning* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan

keterampilan intelektual, serta belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting melalui pemberian masalah-masalah sehingga membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri-sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dengan orang lain (Amir, 2009, h. 21).

Amir (2009, h. 27) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa tujuan khusus yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman atas materi ajar
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir
- 4) Membangun kerja tim, keterampilan, dan kepemimpinan
- 5) Membangun kecakapan belajar
- 6) Memotivasi siswa untuk memahami pembelajaran

Shoimin (2016, h. 129) menyatakan bahwa model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *problem based learning* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual melalui pemecahan masalah, serta untuk membangun kerjasama dalam proses pemecahan masalah pembelajaran.

### c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tan dalam Rusman (2010, h. 232) menyatakan

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai beberapa karakteristik antara lain:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Matthews dalam Suparno dkk (2005, h. 56) mengemukakan:

Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan, proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *problem based learning* lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme dimana melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi

pengalaman dan dalam proses belajar model pembelajaran *problem based learning* ini dimulai dengan suatu masalah, memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata, memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan proses belajar mereka sendiri, dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah.

#### d. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman (2010, h. 243) mengemukakan bahwa sintaks dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
1	Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : Rusman (2010, h. 243)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa sintaks kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* ada 5 fase, yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing pengalaman individual/kelompok dalam belajar; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

**e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Kosasih (2014, h. 91) sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

No	Langkah-Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan	Siswa melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu
2.	Menanya, memunculkan masalah	Guru mendorong siswa untuk melakukan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.	Siswa melakukan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya.

3.	Menalar, mengumpulkan data	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun berkelompok dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.	Siswa mengumpulkan informasi (data)
4.	Mengasosiasi, merumuskan jawaban	Guru meminta siswa melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.	Siswa menganalisis data dan merumuskan jawaban terkait
5.	Mengkomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.	Siswa mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan

Sumber: Kosasih (2014, h. 91)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Ibrahim dalam Heriawan (2012, h. 8):

Pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah berikut:

1) Tahap 1

Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan.

2) Tahap 2

Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Tahap 3

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan langkah pertama siswa melakukan kegiatan pengamatan terhadap masalah kemudian siswa merumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis, setelah merumuskan masalah siswa dibantu oleh guru untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Langkah selanjutnya guru mendorong siswa mengumpulkan informasi (data) untuk menyelesaikan masalah dan di analisis. Langkah terakhir guru meminta siswa untuk menyajikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan untuk dapat dipresentasikan di depan kelas. Guru juga



membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

**f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Shoimin (2016, h. 132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Prahastiwi dalam Rusmono (2014, h. 23) menyatakan bahwa ada empat kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- b) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.

- d) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

## 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (2016, h. 132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan dimana tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang berpusat pada siswa, sementara tidak semua materi pelajaran harus berpusat pada

siswa, dimana ada materi pembelajaran yang harus disampaikan secara langsung oleh guru. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* hanya bisa diterapkan pada kelas yang memiliki siswa tidak terlalu beragam, apabila kelas memiliki siswa yang sangat beragam maka model pembelajaran ini akan sulit untuk diterapkan.

**g. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Pembelajaran Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya**

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan motivasi siswa untuk memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses belajar mengajar, yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan model pembelajaran. Guru harus menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran dan memiliki model pelajaran yang tepat dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan model pembelajaran *problem based learning*:

**Tabel 2.3**  
**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota	1.4. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/kota, provinsi)

Sumber BSNP (2006, h. 176)

## 1) Materi Ajar

Sumber materi ajar: Buku BSE IPS Kelas IV Sadiman dan Shendy Amalia.

- a. Pengertian bhinneka tunggal ika
- b. Pentingnya persatuan dalam keragaman
- c. Keragaman suku bangsa dan budaya
- d. Bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya setempat
  1. Bahasa daerah
  2. Pakaian adat
  3. Rumah adat
  4. Alat musik daerah
  5. Tarian daerah
  6. Senjata tradisional
- e. Menghargai keanekaragaman suku budaya di masyarakat

## 2) Bahan Ajar

### a. Pengertian Bhinneka Tunggal Ika

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya sangat luas. Banyaknya pulau yang ada di Indonesia mengakibatkan banyak suku bangsa yang mendiami pulau-pulau tersebut. Aneka ragam suku bangsa akan



mengakibatkan keragaman adat dan budaya. Keanekaragaman suku

bangsa dan adat istiadat bukan merupakan penyebab perpecahan, tetapi membuat semakin kokoh dan kuat bangsa. Hal itu terlukis dalam semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna meskipun berbeda-beda suku, adat, budaya, dan bahasa tetapi tetap satu, yaitu bangsa Indonesia. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika diambil dari buku Sutasoma karangan Mpu Tantular, pujangga pada masa Majapahit. Kalimat lengkap semboyan negara kita adalah Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa. Artinya walaupun berbeda tetapi tetap satu jua adanya, karena tidak ada agama yang tujuannya berbeda. Dengan demikian, kerukunan hidup bangsa telah tercipta dan berkembang sejak dahulu. Tiap daerah mempunyai ciri khas dan istilah sendiri-sendiri, namun maknanya sama, sesuai dengan istilah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ciri khas daerah seperti gugur gunung dari Jawa, Mapalus di Minahasa, dan Sika Roban dari Palembang.

#### **b. Pentingnya Persatuan Dalam Keragaman**

Bangsa Indonesia memiliki adat istiadat dan budaya yang beraneka ragam. Keragaman budaya tersebut tercermin dari bentuk rumah, bahasa, tarian, pakaian adat, maupun adat istiadat yang berlaku. Misalnya, bentuk bangunan rumah joglo dari suku Jawa berbeda dengan rumah gadang dari suku Minangkabau, begitu



pula dengan kesenian dan pakaian adat.

Keanekaragaman suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia bukan merupakan penghalang bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pergaulan dan kerja sama di berbagai bidang kehidupan, tanpa memandang perbedaan yang ada. Sikap demikian sesuai dengan pengalaman sila-sila Pancasila terutama sila ke-3 persatuan Indonesia.

Persatuan sangat penting dalam hidup bermasyarakat yang beranekaragam. Arti pentingnya persatuan dalam keanekaragaman, di antaranya adalah:

- 1) Pergaulan antarwarga masyarakat terjalin akrab,
- 2) Setiap ada perselisihan segera dapat diatasi,
- 3) Pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan cepat, kehidupan di masyarakat serasi, tenteram dan damai, serta
- 4) Meningkatkan kekuatan dan ketahanan masyarakat

Adapun sikap yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan persatuan dalam keragaman antara lain:

- 1) Tidak memandang rendah suku bangsa dan budaya lain



- 2) Tidak menganggap suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik
- 3) Menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya
- 4) Lebih mengutamakan negara daripada kepentingan daerah atau suku masing-masing.

Kita sudah seharusnya bangga memiliki suku bangsa dan budaya yang beragam. Keragaman suku bangsa dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, maka dari itu keragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki oleh negara ini wajib dijaga oleh masyarakat Indonesia itu sendiri agar tidak direbut oleh negara lain.

### c. Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya



Negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Setiap pulau dihuni oleh bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Beberapa contoh suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain:

- 1) Di pulau Sumatera terdapat suku bangsa Aceh, Gayo, Alas, Batak, Nias, Melayu, Minangkabau, Jambi, Kubu, Lampung, Rejang dan Palembang.
- 2) Di pulau Jawa terdapat suku bangsa Jawa, Sunda, Betawi, Badui, madura, dan Tengger.
- 3) Di pulau Baliaga terdapat suku bangsa, Bali, Sasak, Sumbaw, Bojo, Alor, Solor Roti, Sawu, Sumba, Flores, dan Timor
- 4) Di pulau Kalimantan terdapat suku bangsa Melayu, Dayak, Banjar, dan Kutai
- 5) Di pulau Sulawesi terdapat suku bangsa Bugis, Makasar, Toraja, Mekongga, Tolaki, Buton, Muna, Lanan, Tomini, Gorontalo Bolaang, Mongondow, Minahasa, dan Sangir
- 6) Di pulau Maluku terdapat suku bangsa Ambon, Ternate, Kei, Tanimbar.
- 7) Di pulau Papua terdapat suku bangsa Sentani, Biak, dan Asmat.

Selain itu, juga ada suku bangsa keturunan, antara lain Tionghoa, India, Arab, dan Eropa. Suku bangsa ini sebagian sudah menjadi warga negara Indonesia. Menyatu dengan suku bangsa pribumi menjadi bangsa Indonesia.

#### **d. Bentuk-Bentuk Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat**

Masing-masing suku bangsa mempunyai budaya daerah. Budaya daerah sering juga disebut budaya tradisional atau budaya



adat. Contohnya: bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, lagu dan alat music daerah, tarian daerah, serta senjata tradisional.

### 1) Bahasa Daerah

Bahasa daerah banyak digunakan untuk percakapan atau berhubungan sesama suku bangsa yang tinggal di daerah. Bahasa daerah yang kita kenal antara lain *bahasa Aceh*, *bahasa Batak*, *bahasa Minangkabau*, *bahasa Sunda*, *bahasa Jawa*, *bahasa Madura*, *bahasa Bali*, *bahasa Banjar*, *bahasa Ambon*, *bahasa Asmat*, dan sebagainya. Sebagai bangsa Indonesia, dalam pergaulan antarsuku kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### 2) Pakaian Adat

Pakaian adat atau pakaian daerah biasanya dipakai pada acara khusus, misalnya pada pesta perkawinan. Pakaian daerah juga sering digunakan untuk busana duta wisata daerah. Warna, corak dan bentuk potongan pakaian daerah satu dengan yang lain beranekaragam.



Nama pakaian adat di Indonesia antara lain: kebaya, beskap dan blangkon dari Jawa Tengah. Baju teluk belango dan saluak dari Sumatra Barat. Baju destar dari Riau, dan baju rompi dari Kalimantan Selatan

### 3) Rumah Adat

Di setiap daerah atau suku bangsa biasanya memiliki rumah adat yang khas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, rumah-rumah adat biasanya sulit ditemukan di daerah perkotaan. Kita dapat melihat seluruh rumah adat yang ada di Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, disana terdapat bermacam-macam rumah adat. Rumah adat tersebut merupakan tiruan atau duplikat rumah adat yang ada di provinsi seluruh Indonesia.



Rumah Adat Gadang, Sumatera Barat



Rumah Adat Joglo, Jawa Tengah



Rumah Adat Dayak, Kalimantan



Rumah Adat Tongkoran, Sulawesi Selatan



Rumah Adat Julang Ngapak, Jawa Barat

Rumah Adat Betawi, DKI Jakarta

#### 4) Alat Musik Daerah

Seperti halnya pakaian daerah, setiap daerah memiliki alat music dengan coraknya masing-masing. Alat-alat music ini biasanya dibuat oleh para seniman daerah itu sendiri. Ada alat music yang ditiup, digesek, dipetik, dan ada pula yang dipukul.



Kolintang, Sulawesi Utara



Sasando, Nusa Tenggara Timur



Angklung, Jawa Barat

Dibawah ini merupakan beberapa alat musik dan cara memainkannya.

No	Nama Alat Musik	Asal Daerah	Cara Memainkanya
1.	Angklung	Jawa Barat	Digoyangkan
2.	Gamelan Jawa	Jawa Tengah	Dipukul
3.	Gamelan Bali	Bali	Dipukul
4.	Sasando	NTT	Dipetik
5.	Kolintang	Sulawesi Utara	Dipukul
6.	Jimbe	Papua	Dipukul

### 5) Tarian Daerah

Setiap daerah mempunyai jenis tarian yang khas. Tarian di pertunjukkan pada saat tertentu, seperti saat upacara adat, menerima tamu agung, dan menjamu para wisatawan.



Tari Bedhaya, Jawa Tengah



Tari Legong, Bali



Tari Saman, Nanggroe Aceh Darussalam



Tari Jaipong, Jawa Barat

Adapun jenis tarian daerah di Indonesia, antara lain dikelompokkan dalam tabel berikut ini:



No	Nama Tarian	Asal Daerah
1.	Tari Saman	Nanggroe Aceh Daerussalam
2.	Tari Tor-tor	Sumatera Utara
3.	Tari Jaipong	Jawa Barat
4.	Tari Blantek	DKI Jakarta
5.	Tari Maengkel	Sulawesi Utara

### 6) Senjata Tradisional

Setiap daerah mempunyai senjata tradisionalnya sendiri-sendiri. Misalnya:

- a) Badik, golok, trisula, keris, dan tombak sering dipakai orang Betawi
- b) Rencong adalah senjata tradisional dari Aceh
- c) Kujang adalah senjata tradisional dari Jawa Barat
- d) Keris adalah senjata tradisional dari Jawa



Senjata Keris, Jawa



Senjata Kujang, Jawa Barat

### e. Menghargai Keanekaragaman Suku Budaya Di Masyarakat

1. Cara Menghargai Keanekaragaman Yang Ada Di Masyarakat Setempat

Keanekaragaman yang ada di masyarakat harus kita hargai dan hormati, agar tidak terjadi perselisihan dan

perpecahan. Keanekaragaman tersebut meliputi agama, suku bangsa, sistem kekerabatan, budaya dan adat kebiasaan penduduk. Cara menghargainya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Menghormati semua pemeluk agama,
- b) Senang bergaul dan bekerja sama dengan semua suku bangsa,
- c) Menghadiri undangan kegiatan yang diselenggarakan berbagai kelompok masyarakat dan,
- d) Tidak memandang rendah terhadap budaya dan adat kebiasaan yang ada di masyarakat.

## 2. Sikap Menerima Keanekaragaman Budaya Di Masyarakat

### a) Sikap menerima keanekaragaman suku bangsa

Untuk menjaga persatuan bangsa, kita harus menerima keberadaan semua suku bangsa. Sikap menerima keanekaragaman suku bangsa, misalnya:

- 1) Menerima bahasa, adat istiadat, dan kesenian semua suku bangsa
- 2) Bersedia bergaul dan bekerja sama antarsuku bangsa, dan
- 3) Tidak menganggap lebih rendah terhadap suku bangsa lain.

### b) Sikap menerima keanekaragaman budaya di masyarakat

Sikap menerima keanekaragaman budaya dapat diwujudkan dalam bentuk kebiasaan menjaga kelestarian

budaya asli, menghindari kebiasaan yang merusak budaya asli, dan menerima budaya asing, atau baru. Cara menjaga budaya asli antara lain ikut mempelajari dan mengikuti lomba kesenian daerah, melindungi dan merawat benda seni tradisional, dan sebagainya:

- 1) Cara menghindari kebiasaan yang merusak budaya asli, misalnya tidak membuat kotor, corat-coret, dan meremehkan benda-benda seni tradisional, serta tidak mengganggu pentas seni daerah.
- 2) Menerima budaya asing atau baru yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Budaya-budaya asli daerah dan budaya asing atau baru yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, semakin memperkaya budaya nasional.

### **3) Media Pembelajaran**

Menurut Hanafiah (2009, h. 59) media pembelajaran merupakan “Segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalisme.” Media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam materi pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya adalah media visual non-elektrik dan media audio-visual.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti menggunakan gambar

sebagai media pembelajarannya. Peneliti menggunakan gambar keragaman suku bangsa dan budaya pada siklus I untuk dapat diamati oleh siswa, karena pada materi ini siswa dihadapkan dengan masalah perbedaan yang terdapat pada suku bangsa dan budaya di Indonesia, masalah bagaimana sikap yang harus ditunjukkan karena adanya perbedaan

#### 4) Skenario Pembelajaran

Pada penelitian ini skenario yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 7 orang
- b) Guru memberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dengan melakukan tanya jawab.
- c) Guru memberikan permasalahan melalui media gambar di depan kelas tentang perbedaan yang terdapat pada suku bangsa dan budaya di Indonesia
- d) Peserta didik melakukan kegiatan pengamatan terhadap masalah tersebut secara berkelompok
- e) Guru meminta peserta didik untuk merumuskan permasalahan tersebut berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- f) Setelah merumuskan masalah tersebut, peserta didik diminta untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.



- g) Peserta didik diminta untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya di depan kelas.
- h) Melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan
- i) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- j) Kesimpulan
- k) Memberikan *post-test* pada siklus 1 sesudah pembelajaran dilaksanakan.
- l) Melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan model pembelajaran *problem based learning*
- m) Memberikan *posttest* pada siklus 2 sesudah pembelajaran dilaksanakan
- n) Mengolah data hasil *post-test*

## **2. Motivasi**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencaapi tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena factor *instrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan

akan cita-cita dan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan keinginan belajar yang menarik.

Motivasi belajar menurut Hamzah (2011, h. 23) yaitu:

Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari pendapat di atas motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul karena adanya beberapa indikator atau unsur yang mendukung untuk mencapai keberhasilan siswa berupa hasrat untuk merubah tingkah laku, keinginan berhasil dalam belajar, harapan akan cita-cita, penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menatik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2010, h. 85) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dibedakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dari pendapat diatas fungsi motivasi dapat disimpulkan sebagai pendorong dan penggerak manusia dalam berbuat, penentu, perbuatan dan penyeleksi perbuatan manusia.. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menentukan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2010, h. 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik, jika siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya. Bahkan lebih lanjut siswa juga harus peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahan masalahnya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri motivasi itu merupakan hal-hal positif yang dapat dijadikan sebagai motivasi siswa itu sendiri, selain itu ciri-ciri motivasi dapat menjadi acuan bagi guru agar mengenal motivasi yang muncul dari dalam diri siswa agar siswa dapat memberikan timbal balik yang positif terhadap guru.

#### **d. Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar**

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya yaitu guru harus pandai mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah, mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menunjukkan antusias dalam mengajar.

Menurut Sardiman (2010, h. 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

1. Memberi Angka-angka

Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

2. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

3. Kompetisi Persaingan

Baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### 8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui cara-cara yang bervariasi dengan memberikan angka-angka, hadiah, kompetisi persaingan, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian dan hukuman sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

#### e. Pemberian Motivasi Guru Pada Pembelajaran Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam menumbuhkan motivasi di dalam diri siswa agar dapat belajar dengan aktif. Pemotivasian siswa ini justru merupakan salah satu tugas utama dan seni yang harus dikuasai guru dalam mengajar. Disini pula letaknya perbedaan seorang guru dengan guru lainnya. Tidak jarang seorang guru dianggap sebagai guru favorit oleh siswa karena kemampuannya dalam memotivasi siswa oleh karena itu kemampuan guru memotivasi siswa merupakan salah satu kunci suksesnya dalam belajar.

Untuk dapat memotivasi siswa dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya, guru dapat melakukan beberapa kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Kegiatan yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara memberikan semangat pada

awal pembelajaran melalui bernyanyi bersama-sama, lalu guru menstimulus rasa ingin tahu siswa terhadap materi keberagaman suku bangsa dan budaya melalui tanya jawab, kegiatan selanjutnya dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif dan berkelompok agar dapat termotivasi belajarnya. Dalam kegiatan berkelompok, siswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang harus diselesaikan dan dikerjakan secara berkelompok. Kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa untuk *sharing* informasi antar teman kelompok lainnya, terakhir guru dan siswa bersama-sama memecahkan permasalahan yang telah di diskusikan. Kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab dan memberi *reward* atau penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan tepat.. Dengan kegiatan yang seperti ini, motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat meningkat.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2013, h. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan

tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Sudjana (2013, h. 3) menyatakan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Suprijono (2014, h. 148) menyatakan:

Penilaian hasil belajar adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/ kompetensi siswa. Penilaian kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta



didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa serta prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan cara menggunakan tes hasil belajar.

### **c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

Sebelum melakukan proses evaluasi terlebih dahulu kita harus melakukan pengukuran dengan alat yang disebut *tes*. Hasil pengukuran dapat menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Namun demikian hasil pengukuran ini belum memiliki makna sama sekali apabila belum dibandingkan dengan suatu acuan atau bahan pembanding. Proses membandingkan inilah yang disebut dengan proses penilaian. Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan pengadministrasian ujian, yaitu memeriksa hasil ujian dan mencocokkan jawaban peserta dengan kunci jawaban untuk tes kognitif dan tes keterampilan.

Menurut Sudjana (2013, h. 7-8) terdapat dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengejaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Jika rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari 100, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relatif*.

b) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan pada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan tidak berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapat skor 40 ke atas dinyatakan berhasil dan kurang dari 40 dinyatakan gagal. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah barang tentu semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti, sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan pada sistem

penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut *standar mutlak*.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan penilaian acuan norma (PAN) atau dan penilaian acuan patokan (PAP) merupakan dua pendekatan penilaian hasil belajar dimana sistem penilaian PAN merupakan penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya untuk mengetahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya dan sistem penilaian PAP merupakan penilaian yang diacukan pada tujuan instruksional yang harus dikuasi oleh siswa. Jika pada sistem penilaian PAN mengacu pada rata-rata kelompoknya, PAP justru mengacu pada derajat keberhasilan siswa bukan dengan rata-rata kelompoknya.

#### **d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Hosnan (2014, h. 389-390) macam-macam penilaian hasil belajar yaitu,

- 1) Penilaian aspek kognitif  
Penilaian aspek kognitif lebih mudah di bandingkan bila mengukur ranah afektif maupun psikomotor. Proses pengukuran aspek kognitif digunakan dengan cara lisan atau tulisan. Pelaksanaan dengan lisan akhir-akhir ini jarang dilakukan, mengingat siswa yang jumlahnya semakin banyak dan memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang lebih besar disbanding secara tertulis. Aspek kognitif dapat di ukur dengan menggunakan tes *essay* dan objektif. Kedua jenis bentuk ini dapat digunakan untuk mengukur ke enam kategori dalam ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan.
- 2) Penilaian aspek afektif  
Penilaian aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian aspek afektif tidaklah semudah mengukur aspek kognitif. Pengukuran aspek afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Beberapa cara terbaik menilai aspek afektif, yaitu dengan

cara (1) observasi, yang merupakan teknik yang paling mudah di gunakan untuk menilai kemampuan hamper setaip ranah. (2) wawancara dan kuesioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan atau perasaan sebagai hasil belajar siswa. (3) Essay, guru dapat memberi pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaannya dan sikapnya terhadap suatu gejala tertentu. (4) Pernyataan pendapat (skala sikap). Sikap siswa dapat di nilai dengan menggunakan respon alternative. (5) Iventori, dapat di gunakan untuk mengukur minat. (6) Sosiometri, yang dapat digunakan mengukur kemampuan penyesuaian sosial siswa, seperti hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya.

### 3) Penilaian aspek psikomotor

Penilaian aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanya pengukuran aspek psikomotor ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan terdapat tiga macam penilaian hasil belajar, yaitu penilaian aspek kognitif yang diukur dengan cara lisan atau tulisan. Aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan. Penilaian yang kedua adalah penilaian aspek afektif. Pengukuran aspek afektif ini tidak semudah mengukur aspek kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Penilaian yang ketiga adalah penilaian aspek psikomotor yang dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar berupa penampilan. Aspek psikomotor ditentukan atau dimulai pengukurannya sekaligus dengan aspek kognitif.

### e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sugiyono (2011, h. 83) menyatakan terdapat beberapa jenis teknik penilaian pembelajaran. Jenis-jenis teknik pembelajaran dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 2.4**  
**Jenis Teknik Penilaian**

<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-benar salah, menjodohkan dan lain-lain</li> <li>• Tes isian: isian singkat dan uraian</li> </ul>
Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar observasi (lembar pengamatan)</li> </ul>
Tes praktek (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes tulis keterampilan</li> <li>• Tes identifikasi</li> <li>• Tes simulasi</li> <li>• Tes uji petik kerja</li> </ul>
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan rumah</li> <li>• Proyek</li> </ul>
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar pertanyaan</li> </ul>
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penilaian portofolio</li> </ul>
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku catatan jurnal</li> </ul>
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner/lembar penilaian diri</li> </ul>
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penilaian antarteman</li> </ul>

Sumber: Sugiyono, 2011, h. 83

### f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Dalam panduan teknis penilaian hasil belajar SD (2013, h. 7) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

#### 1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian

kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa

#### 2) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

#### 3) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

#### 4) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

### **1) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Dalam Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h.2) KKM merupakan “Kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.”

KKM menurut Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 3) ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

- a) *Kompleksitas* (kemampuan rata-rata peserta didik)
- b) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- c) Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

### **2) Format Penilaian KKM**

Adapun format penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Format Penilaian KKM**

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 15)

### 3) Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

**Tabel 2.6**  
**Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai**

Dengan memberikan nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	1	2	3
2	Intake	3	2	1
3	Daya Dukung	3	2	1

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 16)

Jika indikator memiliki Kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang nilainya adalah

$$\Rightarrow \frac{3+3+2}{9} \times 100 = 88.89 \text{ 89}$$

### 4) Penentuan Rentang Nilai dan Penetapan Nilai

Adapun penentuan rentang nilai dan penetapan nilai dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 2.7**  
**Contoh KKM**

Dengan memberikan rentang nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	50 - 64	65 - 80	81 - 100
2	Intake	81 - 100	65 - 80	50 - 64
3	Daya Dukung	81 - 100	65 - 80	50 - 64

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 17)

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria yang ditentukan. Contoh: kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70), maka nilai KKM indikator =  $(75 + 95 + 70) : 3 = 80$

- 5) Dengan memberikan pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai

**Tabel 2.8**  
**Kriteria Indikator**

Kompleksitas	Daya Dukung	Intake
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sedang	Sedang	Sedang
Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 18)

Contoh:

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka terdapat dua komponen yang memungkinkan untuk menetapkan nilai KKM 100 yaitu kompleksitas rendah dan daya dukung tinggi. Karena intake peserta didik sedang, guru dapat mengurangi nilai KKM, misalnya menjadi antara 80 – 90.

**Tabel 2.9**  
**Contoh Penetapan Nilai KKM Pada Materi Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya**

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
1.4. Menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/kota, provinsi)				75
- Mendeskripsikan Bhinneka Tunggal Ika	Sedang 75	Tinggi 90	Sedang 70	78
- Mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman suku bangsa dan budaya setempat	Tinggi 55	Sedang 80	Sedang 70	68
- Memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman suku bangsa dan budaya setempat	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70	78

**b. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

**Tabel 2.10**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul dan tahun	Pendekatan dan teknik analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Septian Apendi	<i>Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan</i>	Penelitian PTK	Pada siklus I perolehan nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based</i>	Pada penelitian ini materi ajar yang di teliti yaitu Konsep MakhluK Hidup

		<p><i>hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada konsep Makhluk Hidup dan Lingkungannya (Penelitian Tindakan Kelas SDN 1 Lebaksiuh kelas IV semester II tahun ajaran 2011/2012 Kabupaten Sukabumi)</i></p>		<p>metode pembelajaran berbasis masalah mencapai 19,4% atau 11 orang siswa yang mencapai KKM. Kemudian pada siklus II yang mencapai KKM sebanyak 85,3% atau 40 orang melebihi KKM yang telah ditentukan sebesar 75 dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Model pembelajaran berbasis masalah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA materi Konsep Makhluk Hidup dan lingkungannya pada siswa kelas IV SDN 1 Lebaksiuh</p>	<p><i>Learning</i></p>	<p>dan Lingkungannya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam</p>
2.	Candra Lebi	<p><i>Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku Bangsa dan Budaya Siswa Kelas IV SDN Cibiuk Kidul 2</i></p>	<p>Penelitian PTK</p>	<p>Presentase ketuntasan siswa sebesar 54.05% dan pada siklus II ini mencapai rata-rata nilai 81.62 dan presentase siswa mencapai nilai 91.89% siswa yang telah tuntas. Dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>Penelitian ini variabel terikatnya meningkatkan aktivitas belajar siswa.</p>

				<i>Learning</i> sangat menunjang terhadap peningkatan Aktivitas belajar siswa		
--	--	--	--	---	--	--

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian PTK dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya setempat. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas. Jika pada penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, namun pada materi dan variabelnya berbeda.

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah materi keragaman suku Bangsa dan budaya serta variabel yang digunakan peneliti adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diyakini peneliti dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar sebab dalam PBL siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

#### **g. Kerangka Berpikir**

Dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pelajaran IPS salah satunya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. Banyak peserta didik yang mengeluhkan

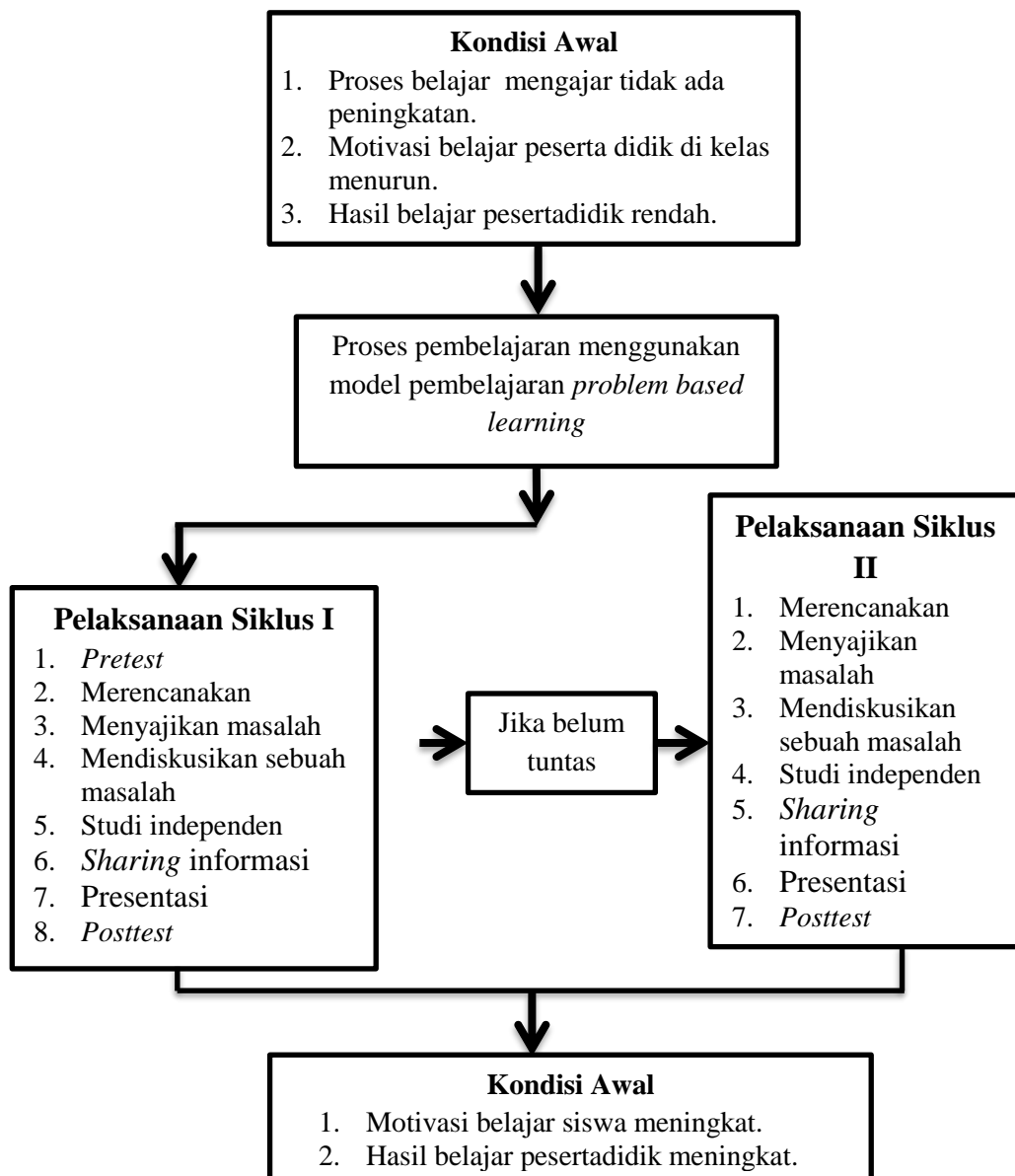
banyaknya materi yang harus dibaca dan dihafalkan serta terbatasnya alat peraga yang dimiliki oleh SD Negeri Cibiru 1 sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan pada materi keragaman suku bangsa dan budaya, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diawali pada siklus 1 dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab. Langkah selanjutnya guru melakukan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada proses pembelajaran diawali dengan menyajikan masalah oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan tersebut secara berkelompok, dan melakukan *studi independen* dengan kelompoknya masing-masing, setelah itu tiap kelompok melakukan *sharing* informasi dengan kelompok yang lain, pada akhir pembelajaran dilakukan penyajian solusi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan, dan dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran. Apabila pembelajaran pada siklus 1 belum tercapai maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2, pada siklus 2 pembelajaran dilakukan dengan sintak yang sama seperti pada siklus 1.

Setelah dilakukan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan pada kondisi akhir siswa terlihat ada peningkatan motivasi belajar siswa

dan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat.

**Gambar 2.1:**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



Sumber : Intania Rizky Utami (2016, h. 58 )

#### **h. Asumsi dan Hipotesis**

##### 1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Guru dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- b. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu. (Sani, 2014, h. 127)
- c. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. (Suprijono, 2011, h. 5)

## 2. Hipotesis

Sudjana (2002, h. 219) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Sugiyono (2010, h. 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di

mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu “Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya”.